

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Program televisi menjadi suguhan utama dalam siaran televisi. Berbagai bentuk program dibuat untuk menarik penonton termasuk bentuk program dokumenter. Bentuk program dokumenter televisi menjadi bentuk yang menarik karena topik atau cerita yang disuguhkan memiliki kedalaman. Mengangkat suatu topik dalam masyarakat secara mendalam dapat menambah pengetahuan akan suatu hal atau suatu perspektif yang disuguhkan. Menarik tidaknya bentuk program ini bertumpu pada topik dan seberapa dalam dapat memasarkannya.

Program dokumenter televisi Dekat Melihat, konsep secara umum adalah memaparkan profil atau potret dari setiap narasumber. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang memiliki cerita hidup atau gagasan, pikiran dan prinsip yang dapat menjadi perhatian atau memunculkan obrolan di masyarakat. Program ini dibawakan dengan genre potret dan gaya ekspositori dengan alur cerita yang mengacu pada narasi dari cerita setiap narasumber. Episode pertama program dokumenter Dekat Melihat memilih perempuan bernama Nabila sebagai penganut *manhaj salafiyah*. Penganut *Manhaj Salafiyah* kerap kali menjadi perbincangan bahkan perdebatan terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka miliki dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dekat Melihat episode Ummu Khaleel mengangkat cerita dari Nabila, seorang perempuan yang akhirnya menganut *Manhaj Salafiyah* ketika ia mengajak dewasa. Pengalaman dan cerita hidup yang ia jalani mengantarkannya mengenal dan akhirnya mengimani ajaran-ajaran *manhaj salafiyah*. Kendati demikian, sebagai seseorang yang lahir dan besar di lingkungan yang jauh dari ajaran *manhaj salafiyah* ia menjadi sosok perempuan yang bisa dikatakan dapat atau memiliki sifat toleransi terkait prinsip-prinsip *manhaj salafiyah*. Hal ini bersifat situasional dan hal inilah yang menarik dan coba diangkat dalam program dokumenter Dekat Melihat.

Keunggulan atau daya tarik dalam program dokumenter Dekat Melihat episode Ummu Khaleel terletak pada topik yang dimiliki. Topik agama menjadi hal yang selalu diperbincangkan di masyarakat. Berbagai pandangan dan pemahaman yang ada terkadang mampu menimbulkan konflik.

B. Saran

Proses perwujudan karya program dokumenter televisi Dekat Melihat Episode Ummu Khaleel dengan genre potret telah selesai. Karya ini bukan hanya sekedar memotret profil tokoh atau seseorang namun lebih dari itu, program Dekat Melihat dibuat untuk merekam narasumber secara utuh. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang narasumber untuk dapat menggali secara jauh pikiran, gagasan dan prinsip-prinsip yang dimiliki, sehingga hal-hal tersebut dapat muncul dan terbaca oleh penonton. Setiap narasumber memiliki cerita dan karakteristik masing-masing, penting juga untuk memahami narasumber dengan harapan dapat melakukan pendekatan secara tepat.

Produksi sebuah program dokumenter televisi cukup memakan waktu yang panjang, terlebih lagi guna untuk mengakhiri masa studi. Berbekal teori-teori saja tidaklah cukup, terkadang semangat, sumber daya manusia dan keperluan-keperluan di luar teknis menjadi hal yang harus dimiliki juga.

Setelah melalui proses yang cukup panjang dalam produksi program dokumenter Dekat Melihat sampailah pada beberapa saran penting yang dapat menjadi catatan bagi siapapun yang akan memproduksi program yang sama atau serupa maupun program televisi bentuk lain, saran-saran yang dimaksud diantaranya;

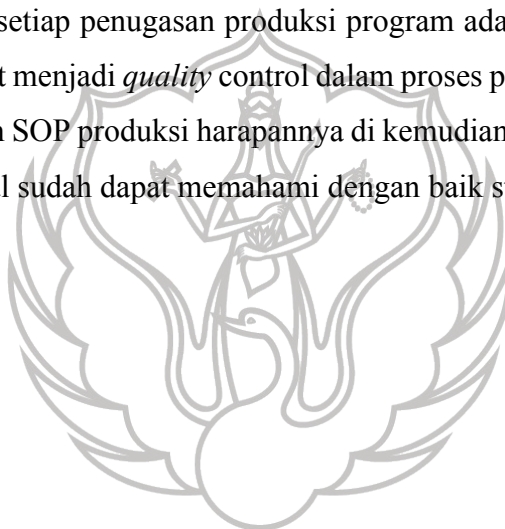
1. Sebuah gagasan tentang ide sebuah program harus dirumuskan dengan sebaik dan selengkap mungkin. Tema, cerita, pesan, gaya dan lain-lain sudah seharusnya dipilih dan ditegaskan sedari awal. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi dan mempermudah saat proses produksi sebab tak jarang di perjalanan proses produksi sering ditemuinya hal-hal baru di luar apa yang telah ditentukan. Walaupun memang sah-sah saja apabila dikemudian hari proses produksi menemukan sesuatu hal yang lebih baik atau menarik

dari apa yang sudah ada namun setidaknya hal tersebut tidak mengubah secara signifikan rencana awal

2. Sebagai pengkarya, program dokumenter televisi bukan hanya sekedar merekam narasumber, namun menyampaikan atau memunculkan kedirian narasumber termasuk gagasan, pikiran dan nilai atau prinsip dari narasumber, sehingga dapat menjadi suatu tawaran suguhan yang menarik untuk penonton.
3. Proses riset menjadi awal penting untuk mengenal dan mengali informasi narasumber. Dari sinilah dimulainya penyusunan cerita atau topik yang menarik untuk ditampilkan dari narasumber. Semakin banyak dan mendalam informasi yang didapat maka semakin leluasa bagi pengkarya untuk menentukan dan menyusun arah cerita. Yang pasti pengkarya seharusnya dapat membuat narasumber merasa nyaman, aman setiap berinteraksi dengan kita.
4. Proses *Shooting* perlu direncanakan dengan baik sebelumnya demi kelancaran proses produksi untuk mengantisipasi penambahan waktu produksi yang bisa jadi akan lebih memakan banyak biaya yang tidak ada di RAB dan pengeluaran biaya yang tidak diinginkan.
5. Menggunakan sebuah sudut pandang atau perspektif baru dalam penceritaan sebuah topik atau tema tertentu akan membuat cerita lebih menarik karena di dalamnya akan memunculkan berbagai informasi yang lebih unik dan segar.
6. Menciptakan suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik antara kru menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembuatan program dokumenter karena dengan *mood* yang baik para kru tentu akan mampu lebih maksimal dalam mengerjakan setiap *jobdesc* yang ia lakukan misalnya mampu dengan baik menangkap setiap *moment* menarik narasumber. Hal ini juga akan menjadi salah satu faktor kelancaran dalam proses pembuatan program dokumenter

7. Pemilihan narasumber dari orang terdekat dan relasi. Berkomunikasi dengan baik dengan narasumber juga menjadi sebuah kunci utama dalam keberhasilan proses produksi. Hal ini tentunya akan lebih memudahkan sutradara dan kru untuk melakukan proses pendekatan dengan narasumber untuk menggali lebih dalam tentang peristiwa dan cerita menarik narasumber tentang tema yang akan disampaikan pada program dokumenter.

Selama masa perkuliahan, pemaparan teori-teori produksi televisi rasanya sudah cukup sebagai bekal mahasiswa untuk memproduksi sebuah program. Ditambah dengan tugas-tugas produksi program yang ada, namun alangkah lebih baik jika ketika setiap penugasan produksi program ada pendampingan ahli atau dosen yang dapat menjadi *quality control* dalam proses produksi atau hal-hal yang berkaitan dengan SOP produksi harapannya di kemudian hari ketika masuk dalam dunia profesional sudah dapat memahami dengan baik standar SOP yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerson R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. 2017. *Shahih Bukhari-Muslim*. Jakarta: Kompas-Gramedia.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. United States of America: Focal Press.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors second Edition*. Florida: Crc press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: kencana
- Hasan, Farid Nu'man. 2020. *Syarah Hadits Arba 'In An-Nawawi*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Junaedi, fajar. 2011. *Membuat Film Dokumenter: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Kamarulzaman, Aka. 2005. *Kamus Ilmiah Serapan*. Yogyakarta: Absolut
- Konigsberg, Ira. 1998. *The Complete Film Dictionary, edisi ke-2*. London: Penguin paperback.
- Mascelli, Joseph v. 2005. *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Los angeles: Silman James Press
- Musfiya, Arslan. 2011. *Home recording membuat studio rekaman sendiri di rumah*. Bekasi: Dunia Komputer.
- Morissan, 2015 *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, Jakarta: Kencana
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi-Camera*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Nichols, Bills. 2001. *Introduction to Documentary*. Bloomington and Indiana Polish: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: homerian Pustaka
- Rusman, Latief.Yustiatie, Utud. 2017. *Menjadi Produser Televisi*, Jakarta: Kencana.
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Thompson roy.1998. *Grammar of the edit*. Oxford jordan hills: Oxford Focal Press.
- Tanzil,Candra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang susah*.Jakarta:In-Docs
- Umbara, diki. Pintoko, Wahyu wary. 2010. *How to become Cameramen*. Yogyakarta:Interprebook
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Zukmadini, Alif Yanuar. 2015. *Super Book IPA*. Jakarta: Wahyu Media

